

FILSAFAT DALAM PENDIDIKAN ISLAM DALAM KAJIAN ONTOLOGI DAN METAFISIKA

Tiara Pelangi Arafah¹, Abdul Khobir²

Universitas Islam Negeri K.H. Abdurrahman Wahid Pekalongan^{1,2}

e-mail: tiara.pelangi.arafah25010@mhs.uingusdur.ac.id¹, abdul.khobir@uingusdur.ac.id²

Diterima: 9/12/2025; Direvisi: 8/ 1/2026; Diterbitkan: 15/1/2026

ABSTRAK

Pendidikan Islam memegang peran strategis dalam pembentukan karakter, namun dominasi sistem pendidikan modern yang cenderung materialistik sering kali mengabaikan dimensi spiritualitas peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi landasan filosofis pendidikan Islam melalui kajian mendalam mengenai ontologi dan metafisika, serta menganalisis implikasinya terhadap pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran di era kontemporer. Dengan menerapkan metode studi kepustakaan (*library research*) berbasis pendekatan kualitatif-deskriptif, riset ini menelaah secara kritis literatur otoritatif dari pemikir klasik seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali hingga pandangan sarjana kontemporer. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa secara ontologis, pendidikan Islam memandang manusia sebagai makhluk multidimensi yang memiliki potensi rasional dan spiritual untuk mencapai derajat *insan kamil*. Sementara itu, perspektif metafisika menegaskan bahwa realitas pendidikan tidak terbatas pada aspek empiris, melainkan terintegrasi dengan nilai-nilai transendental di mana wahyu dan intuisi menjadi sumber pengetahuan yang valid bersanding dengan akal. Disimpulkan bahwa integrasi ontologi dan metafisika merupakan fondasi mutlak untuk membangun paradigma pendidikan yang holistik, yang mampu menyeimbangkan kecerdasan intelektual dengan kematangan spiritual guna mencetak generasi yang adaptif namun tetap berlandaskan nilai ketuhanan.

Kata Kunci: *Filsafat, Pendidikan Islam, Ontologi, Metafisika, Nilai Transendental*

ABSTRACT

Islamic education plays a strategic role in character formation, but the dominance of the modern education system, which tends to be materialistic, often neglects the spiritual dimension of students. This study aims to reconstruct the philosophical foundation of Islamic education through an in-depth study of ontology and metaphysics, and analyze its implications for curriculum development and learning methodology in the contemporary era. By applying a library research method based on a qualitative-descriptive approach, this research critically examines authoritative literature from classical thinkers such as Al-Farabi, Ibn Sina, and Al-Ghazali to the views of contemporary scholars. The research findings reveal that ontologically, Islamic education views humans as multidimensional beings with rational and spiritual potential to achieve the status of *insan kamil*. Meanwhile, the metaphysical perspective emphasizes that the reality of education is not limited to empirical aspects, but is integrated with transcedental values where revelation and intuition become valid sources of knowledge alongside reason. It is concluded that the integration of ontology and metaphysics is an absolute foundation for building a holistic educational paradigm, which is able to balance intellectual intelligence with spiritual maturity in order to produce a generation that is adaptive but still based on divine values.

Keywords: *Philosophy, Islamic Education, Ontology, Metaphysics, Transcendental Values*

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam memegang peran yang sangat strategis dan fundamental dalam arsitektur pembangunan peradaban, khususnya dalam membentuk kepribadian dan karakter manusia yang utuh. Tujuannya tidak hanya mencetak individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga beriman yang kokoh, berilmu yang luas, dan berakhhlak mulia. Dalam dinamika proses pembentukan ini, filsafat hadir dan berfungsi sebagai landasan konseptual sekaligus metodologis yang vital untuk menuntun arah pendidikan agar tidak melenceng dari nilai-nilai ketuhanan. Filsafat pendidikan Islam tidak hanya berkutat pada diskusi teoretis mengenai tujuan pendidikan semata, melainkan menukik tajam menyentuh persoalan-persoalan mendasar tentang hakikat eksistensi manusia, asal-usul dan sumber ilmu pengetahuan, serta bagaimana harmonisasi hubungan antara akal rasional dan wahyu ilahi. Tanpa landasan filosofis yang kuat, pendidikan berisiko kehilangan arah dan terjebak pada pragmatisme sempit. Oleh karena itu, pemahaman mendalam mengenai akar filosofis ini menjadi prasyarat mutlak dalam merancang sistem pendidikan yang mampu memadukan dimensi duniawi dan ukhrawi secara seimbang (Hastuti & Rohmadi, 2025; Maslani et al., 2025; Wijaya et al., 2024).

Dalam kerangka berpikir tersebut, kajian mengenai ontologi dan metafisika dalam pendidikan Islam menjadi sangat relevan dan mendesak untuk didalami. Relevansi ini muncul karena kedua cabang filsafat ini mampu memberikan penjelasan komprehensif mengenai realitas hakiki manusia dan alam semesta yang dibingkai dalam perspektif *tauhid*. Ontologi hadir untuk menjawab pertanyaan mendasar tentang "apa yang ada" atau hakikat keberadaan, sedangkan metafisika melangkah lebih jauh untuk menjelaskan "mengapa dan bagaimana keberadaan itu ada" serta kaitannya dengan kekuatan di luar fisik. Dalam konteks praksis pendidikan, kedua kajian filosofis ini menjadi fondasi utama dalam menentukan arah kebijakan pembelajaran dan pengembangan kurikulum. Tujuannya adalah memastikan bahwa seluruh elemen pendidikan berorientasi pada pembentukan manusia paripurna atau *insan kamil*. Tanpa pemahaman ontologis dan metafisik yang benar, kurikulum pendidikan hanya akan menjadi sekumpulan materi tanpa jiwa yang gagal mengantarkan peserta didik pada pemahaman akan tujuan penciptaan mereka yang sesungguhnya (Abshar et al., 2025; Mubarok & Yusuf, 2024; Qolil & Astuti, 2025).

Urgensi kajian filosofis ini semakin menemukan momentumnya di tengah krisis spiritual dan degradasi moral yang saat ini melanda dunia pendidikan modern secara global. Banyak sistem pendidikan kontemporer yang terjebak pada orientasi materialistik, di mana penekanan berlebihan diberikan pada aspek kognitif dan keterampilan teknis semata, sementara dimensi nilai, etika, dan spiritualitas sering kali terabaikan atau diposisikan sebagai pelengkap sekunder. Kondisi ketimpangan ini sangat kontradiktif dengan prinsip dasar pendidikan Islam yang justru menempatkan dimensi transcendental sebagai inti atau ruh dari seluruh proses pembelajaran. Pendidikan Islam meyakini bahwa pengabaian terhadap aspek spiritual akan menghasilkan manusia yang pintar namun kering makna hidup. Oleh karena itu, revitalisasi pemahaman tentang ontologi dan metafisika menjadi kebutuhan yang sangat mendesak agar pendidikan Islam tidak kehilangan jati dirinya. Hal ini penting untuk memastikan bahwa proses edukasi tetap mampu menjadi wahana penyucian jiwa dan pembentukan karakter, bukan sekadar pabrik tenaga kerja (Hasan et al., 2024; Noviani et al., 2025; Oktarini et al., 2025).

Secara teoritis, filsafat pendidikan Islam dapat dipahami sebagai cabang filsafat yang berupaya keras untuk memahami, membedah, dan menjelaskan prinsip, tujuan, serta nilai-nilai



dasar pendidikan yang bersumber langsung dari ajaran Islam. Pandangan ini menegaskan bahwa manusia diciptakan dengan tujuan mulia, yaitu untuk mengenal dan mengabdi sepenuhnya kepada Sang Pencipta melalui proses pembelajaran yang berlangsung seumur hidup atau *long life learning*. Dalam paradigma ini, pendidikan bukan hanya dimaknai sebagai proses transfer pengetahuan dari guru ke murid, melainkan sebuah proses transformasi moral dan spiritual peserta didik. Para pemikir besar Islam menekankan bahwa tujuan akhir pendidikan adalah menciptakan tatanan masyarakat yang beradab dan berilmu, sekaligus menjadi jalan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendidikan berfungsi untuk memperbaiki hati manusia agar bersih dari sifat-sifat tercela dan menghiasinya dengan keutamaan. Pemikiran ini menunjukkan bahwa filsafat pendidikan Islam mengintegrasikan aspek rasionalitas akal dan kedalam spiritualitas hati secara harmonis dan tidak terpisahkan (Budiyanti et al., 2020; Munzir & Suyadi, 2023).

Kajian ontologi dalam filsafat Islam secara spesifik membahas tentang hakikat realitas dan keberadaan yang sesungguhnya. Dalam pandangan dunia Islam, realitas tertinggi dan satu-satunya yang mutlak adalah Tuhan sebagai Wujud Mutlak atau *al-Wujud al-Haqq*, sedangkan segala sesuatu selain-Nya, termasuk alam semesta dan manusia, bersifat nisbi, sementara, dan sepenuhnya bergantung kepada-Nya. Dengan demikian, ontologi pendidikan Islam berpangkal pada kesadaran mendalam bahwa manusia, alam raya, dan ilmu pengetahuan adalah ciptaan Tuhan yang harus diarahkan kembali kepada pengabdian kepada-Nya. Dalam konteks pendidikan, pandangan ontologis ini melahirkan konsepsi fundamental bahwa hakikat manusia adalah makhluk multidimensi yang terdiri dari unsur spiritual dan rasional. Pemahaman ini menentukan arah pembelajaran yang harus seimbang dalam mengembangkan potensi jasmani, ketajaman akal, dan kebersihan ruh. Hal ini sangat sejalan dengan wahyu pertama yang menekankan pentingnya aktivitas membaca dan mencari ilmu yang selalu dibarengi dengan kesadaran ketuhanan atau *bismi rabbik*.

Sementara itu, aspek metafisika dalam Islam mengkaji wilayah-wilayah yang bersifat transenden atau melampaui batas fisik realitas, termasuk pembahasan mendalam mengenai eksistensi Tuhan, hakikat jiwa manusia, dan kehidupan setelah mati. Dalam struktur pendidikan Islam, metafisika memberikan landasan normatif yang sangat krusial, yaitu bahwa sumber pengetahuan tidak hanya terbatas pada pengalaman empiris indrawi atau rasionalitas logika semata, tetapi juga bersumber dari wahyu ilahi dan intuisi ruhani yang tajam. Para filsuf Muslim menegaskan bahwa pengetahuan sejati adalah pengetahuan yang mampu mengantarkan manusia kepada pengenalan yang mendalam terhadap Pencipta atau *ma'rifatullah*. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan yang dibangun di atas landasan metafisika ini tidak akan memisahkan ilmu umum dengan ilmu agama, karena keduanya dipandang sebagai jalan untuk menemukan kebenaran ilahi. Metafisika mengajarkan bahwa tujuan akhir dari pencarian ilmu bukanlah penguasaan materi duniawi semata, melainkan kebahagiaan abadi dan keselamatan jiwa dalam perjalanan panjang menuju keabadian.

Berdasarkan paparan latar belakang dan landasan teoritis tersebut, penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan fundamental mengenai bagaimana hakikat ontologi dan metafisika dalam filsafat pendidikan Islam serta bagaimana implikasi praktisnya terhadap desain kurikulum dan metode pembelajaran di era modern. Penelitian ini berupaya mengisi kesenjangan antara idealisme filosofis Islam dengan realitas pendidikan saat ini yang sering kali sekuler. Melalui pendekatan kepustakaan atau *library research* yang bersifat kualitatif-deskriptif, kajian ini akan menganalisis secara kritis literatur dari para pemikir klasik dan kontemporer dalam tradisi filsafat Islam. Tujuannya adalah untuk merumuskan kembali kerangka pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar



spiritualnya. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pemikiran yang segar dan solutif bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik, integratif, dan humanis, sehingga mampu melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas secara akal, tetapi juga hidup hatinya dengan cahaya keimanan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan atau *library research* sebagai strategi utama penyelidikan. Metode ini dipilih karena objek material penelitian bersifat konseptual dan teoretis, yakni landasan filosofis pendidikan Islam yang termaktub dalam berbagai literatur klasik maupun kontemporer. Fokus kajian diarahkan pada eksplorasi mendalam mengenai dua cabang utama filsafat, yaitu ontologi dan metafisika, serta relevansinya dalam merekonstruksi sistem pendidikan Islam. Dalam pelaksanaannya, peneliti tidak terjun ke lapangan untuk mengambil data empiris, melainkan menelusuri sumber-sumber tertulis yang memuat gagasan-gagasan fundamental para filosof Muslim. Pendekatan deskriptif digunakan untuk menguraikan konsep-konsep yang abstrak menjadi pemahaman yang operasional, sehingga dapat ditarik benang merah antara pemikiran filosofis murni dengan praksis pendidikan. Melalui desain ini, penelitian berupaya membangun kerangka teoretis yang kokoh tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu, memungkinkan dialog intelektual antara pemikiran masa lalu dan tantangan pendidikan masa kini.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan sekunder yang dihimpun melalui teknik dokumentasi. Data primer bersumber dari karya-karya otoritatif para filosof Muslim terkemuka seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali yang mengupas hakikat wujud dan realitas transendental. Sementara itu, data sekunder diperoleh dari buku-buku akademik dan artikel jurnal ilmiah bereputasi yang terbit dalam rentang waktu kontemporer untuk memastikan relevansi dengan dinamika pendidikan modern. Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis, dimulai dengan inventarisasi literatur yang relevan dengan kata kunci ontologi, metafisika, dan pendidikan Islam. Setelah terkumpul, peneliti melakukan pembacaan tekun atau *close reading* untuk menyeleksi dan mengklasifikasikan data berdasarkan tema pembahasan. Langkah ini bertujuan untuk memilah informasi yang substansial dan memisahkan gagasan yang tidak relevan, sehingga data yang akan dianalisis memiliki validitas dan kredibilitas yang tinggi dalam menjawab rumusan masalah mengenai fundamental pendidikan karakter berbasis nilai ketuhanan.

Teknik analisis data yang diterapkan adalah analisis isi atau *content analysis* yang dipadukan dengan interpretasi filosofis. Proses analisis dimulai dengan menelaah struktur teks dari literatur yang telah diseleksi untuk menemukan konsep-konsep kunci dan pola hubungan antar gagasan. Peneliti melakukan komparasi antara pemikiran tokoh klasik dengan kebutuhan pendidikan modern guna menemukan sintesis yang aplikatif. Interpretasi dilakukan dengan menggali makna di balik teks untuk mengungkap implikasi ontologis dan metafisik terhadap komponen pendidikan, khususnya pengembangan kurikulum dan metodologi pembelajaran. Analisis ini tidak hanya berhenti pada deskripsi verbal, melainkan melangkah pada tahap inferensi untuk merekonstruksi paradigma pendidikan yang integratif. Tahap akhir dari analisis adalah penarikan kesimpulan secara deduktif, yaitu merumuskan prinsip-prinsip umum filsafat Islam menjadi pedoman praktis bagi pelaksanaan Pendidikan Agama Islam. Seluruh rangkaian proses analisis ini dilakukan secara sirkuler dan reflektif untuk menjamin objektivitas dan kedalaman temuan penelitian yang dihasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Fondasi Filosofis Ontologi dan Metafisika dalam Pendidikan

Hasil kajian pustaka yang komprehensif menunjukkan bahwa ontologi dan metafisika memegang peran yang sangat fundamental dan tidak tergantikan dalam membentuk struktur filosofis pendidikan Islam. Ontologi, sebagai cabang filsafat yang mengkaji hakikat keberadaan, memberikan dasar pemahaman bahwa realitas pendidikan tidak hanya terbatas pada interaksi fisik di ruang kelas, melainkan mencakup pemahaman mendalam tentang esensi wujud manusia dan alam semesta. Temuan penelitian menegaskan bahwa tanpa landasan ontologis yang kokoh, pendidikan akan kehilangan arah substansialnya dan terjebak pada pragmatisme semata. Dalam perspektif Islam, ontologi mendefinisikan bahwa segala sesuatu yang ada di alam semesta ini memiliki ketergantungan mutlak pada Wujud Tertinggi, yaitu Tuhan. Oleh karena itu, pendidikan dipandang sebagai proses transformasi eksistensial yang bertujuan mengembalikan manusia pada fitrah aslinya sebagai makhluk yang diciptakan dengan tujuan mulia (Khairuddin, 2021; Noviani et al., 2025). Hal ini mengindikasikan bahwa seluruh komponen pendidikan harus dirancang untuk memfasilitasi peserta didik dalam memahami hakikat diri dan penciptanya.

Sementara itu, hasil analisis terhadap dimensi metafisika menunjukkan bahwa realitas dalam pendidikan Islam melampaui batas-batas empiris yang dapat dijangkau oleh panca indra semata. Metafisika memberikan kerangka berpikir bahwa di balik fenomena fisik yang dipelajari dalam sains, terdapat realitas transendental yang menjadi sumber dari segala kebenaran. Penelitian ini menemukan bahwa integrasi metafisika dalam pendidikan berfungsi untuk mencegah sekularisasi ilmu pengetahuan yang memisahkan antara fakta ilmiah dengan nilai-nilai ketuhanan. Pendidikan yang berbasis metafisika Islam menanamkan keyakinan bahwa ilmu pengetahuan bukan hanya alat untuk menguasai alam, tetapi merupakan jalan spiritual untuk mengenal Sang Pencipta (ARIFIN et al., 2025; Maryam et al., 2024). Dengan demikian, metafisika menjadi jangkar yang menghubungkan aktivitas intelektual dengan kesadaran spiritual, memastikan bahwa proses pembelajaran tidak hanya mencerdaskan akal tetapi juga menghidupkan hati nurani peserta didik dalam kerangka keimanan yang kokoh.

2. Hakikat Keberadaan Manusia dalam Perspektif Ontologis

Dalam tinjauan ontologis, hasil penelitian menemukan bahwa hakikat manusia dalam pendidikan Islam diposisikan sebagai makhluk multidimensi yang unik, terdiri dari unsur jasad, akal, dan ruh. Konsep ini menolak pandangan materialistik yang mereduksi manusia hanya sebagai entitas biologis atau mekanis semata. Manusia didefinisikan sebagai "abdullah" (hamba Allah) dan "khalifah fil ardh" (wakil Tuhan di bumi), yang membawa implikasi besar terhadap tujuan pendidikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada pengembangan seluruh potensi fitriah tersebut secara seimbang dan harmonis. Proses pendidikan adalah upaya sadar untuk mengaktualisasikan potensi terpendam manusia agar mereka mampu menjalankan fungsi kekhilafahannya dengan bijaksana. Ontologi manusia ini menuntut sistem pendidikan yang tidak hanya fokus pada transfer keterampilan teknis, tetapi juga pada pembinaan integritas moral dan spiritual yang menjadi esensi kemanusiaan itu sendiri (Apriana et al., 2025; Apriyani et al., 2025; Unisa et al., 2025).

Lebih jauh lagi, pendekatan ontologis mengarahkan pendidik untuk memandang setiap peserta didik sebagai subjek aktif yang memiliki eksistensi otentik, bukan objek pasif yang bisa dibentuk sekehendak hati. Setiap individu memiliki keunikan ontologis yang harus dihargai dan difasilitasi perkembangannya. Hasil kajian menegaskan bahwa pendidikan yang mengabaikan aspek ontologis ini cenderung bersifat dehumanisasi, di mana peserta didik diperlakukan seperti robot yang diprogram untuk kebutuhan industri semata. Sebaliknya, pendidikan Islam menekankan humanisasi, yaitu proses mem manusia dengan cara membimbing

mereka menemukan makna hidup yang sesungguhnya. Pendidik dituntut untuk memahami bahwa tugas mereka bukan sekadar mengajar, melainkan membantu peserta didik menyadari eksistensi dirinya di hadapan Tuhan dan sesama manusia. Dengan demikian, ontologi menjadi landasan etis dalam interaksi pedagogis yang memuliakan martabat peserta didik (AL-FARISI et al., 2025; Wea & Toron, 2025).

3. Dimensi Transsensual dan Hierarki Pengetahuan

Hasil penelitian mengenai aspek metafisika menyoroti pentingnya hierarki pengetahuan yang menempatkan wahyu sebagai sumber kebenaran tertinggi yang memandu rasio dan pengalaman empiris. Dalam epistemologi yang dibangun di atas landasan metafisika Islam, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, karena keduanya bersumber dari satu asal, yaitu Tuhan. Metafisika mengajarkan bahwa alam semesta adalah "ayat" atau tanda-tanda kebesaran Tuhan yang harus dibaca dan dipelajari. Temuan ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam harus mampu menyadarkan peserta didik bahwa aktivitas meneliti alam, menghitung matematika, atau mempelajari sejarah adalah bentuk ibadah jika diniatkan untuk mencari kebenaran Ilahi. Kesadaran metafisis ini mengubah paradigma belajar dari sekadar kewajiban akademis menjadi kebutuhan spiritual untuk mendekatkan diri kepada Sumber Segala Ilmu (Sinaga & Simbolon, 2025; SIPAHUTAR & ZULHAM, 2024; Sukma et al., 2025).

Selain itu, dimensi metafisika juga membahas realitas-realitas gaib seperti malaikat, takdir, dan kehidupan setelah mati, yang memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan pandangan hidup (worldview) peserta didik. Penelitian menunjukkan bahwa keyakinan terhadap realitas metafisik ini memberikan orientasi jangka panjang bagi pendidikan Islam, yaitu kebahagiaan di dunia dan keselamatan di akhirat. Pendidikan tidak berhenti pada pencapaian kesuksesan material duniawi, tetapi melampaui itu hingga ke pertanggungjawaban di kehidupan abadi. Hal ini membentuk karakter peserta didik yang memiliki visi jauh ke depan (visioner) dan tidak terjebak pada hedonisme sesaat. Metafisika memberikan fondasi moral yang kuat, karena keyakinan akan pengawasan Tuhan yang Maha Mengetahui (metafisika ketuhanan) akan melahirkan perilaku jujur dan berintegritas, yang jauh lebih efektif daripada pengawasan eksternal oleh manusia atau peraturan sekolah (Handrianto et al., 2023; Heni et al., 2023; Shafwan & Mahmudin, 2024).

4. Implikasi Ontologis terhadap Desain Kurikulum

Analisis terhadap implikasi ontologis menunjukkan bahwa kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) harus disusun berdasarkan pemahaman yang utuh tentang struktur realitas dan hakikat manusia. Kurikulum tidak boleh disusun secara parsial atau terfragmentasi, melainkan harus integratif yang mencerminkan kesatuan wujud. Hasil penelitian merekomendasikan bahwa materi pembelajaran harus disusun sedemikian rupa sehingga mampu mengembangkan potensi jasmani, akal, dan hati peserta didik secara simultan. Kurikulum berbasis ontologi menempatkan pengenalan terhadap Tuhan sebagai inti dari seluruh mata pelajaran, di mana sains, sosial, dan humaniora dikaitkan dengan nilai-nilai ketuhanan. Tujuannya adalah membentuk "insan kamil" atau manusia paripurna yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kedalaman spiritual (Kamad & Hidayatulloh, 2022; Suprima et al., 2022).

Selanjutnya, isi kurikulum harus relevan dengan status ontologis manusia sebagai khalifah yang bertugas memakmurkan bumi. Ini berarti kurikulum PAI tidak boleh hanya berisi materi-materi dogmatis atau ritualistik semata, tetapi juga harus memuat ilmu-ilmu yang memberdayakan manusia untuk mengelola alam dan membangun peradaban. Temuan ini menegaskan perlunya memasukkan konten yang merangsang berpikir kritis, kreatif, dan inovatif sebagai manifestasi dari potensi akal yang dianugerahkan Tuhan (Anwar et al., 2023;



Susilawati et al., 2024; Videlia et al., 2025). Kurikulum harus didesain untuk menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan akar spiritualitasnya. Dengan landasan ontologis, kurikulum menjadi dinamis dan adaptif, karena ia dirancang untuk memenuhi kebutuhan hakiki manusia yang terus berkembang, sekaligus menjaga keterhubungan manusia dengan tujuan penciptaan-Nya yang abadi.

5. Implikasi Metafisika terhadap Metode Pembelajaran

Dalam aspek metodologi, hasil kajian menemukan bahwa landasan metafisika menuntut penerapan metode pembelajaran yang reflektif dan kontemplatif. Proses pembelajaran tidak boleh berhenti pada transfer informasi kognitif atau hafalan teks semata, tetapi harus menembus hingga ke pemaknaan batiniah (internalisasi). Metode seperti *tadabbur* (merenungkan makna) dan *tafakkur* (memikirkan ciptaan) menjadi sangat relevan untuk diterapkan guna melatih ketajaman intuisi dan kepekaan spiritual peserta didik. Pendidik didorong untuk menggunakan pendekatan yang mengajak siswa melihat "di balik" fenomena fisik, menghubungkan materi pelajaran dengan kebesaran kekuasaan Tuhan. Misalnya, dalam pelajaran biologi, siswa tidak hanya diajarkan anatomi tubuh, tetapi diajak merenunggi keagungan Desainer yang menciptakan kerumitan sistem tubuh tersebut.

Lebih dari itu, metafisika menempatkan peran guru bukan hanya sebagai fasilitator ilmu, melainkan sebagai mursyid atau pembimbing spiritual yang menghubungkan murid dengan realitas kebenaran. Metode keteladanan (*uswah hasanah*) menjadi instrumen vital karena nilai-nilai metafisis seperti keikhlasan dan ketakwaan tidak bisa diajarkan melalui ceramah verbal, melainkan melalui pancaran kepribadian guru. Hasil penelitian menekankan bahwa interaksi guru-murid dalam kerangka metafisika adalah interaksi kejiwaan yang sakral (Sari & Sutarto, 2024; Sukma et al., 2025; Uyuni & Adnan, 2024). Suasana pembelajaran harus dikondisikan untuk mendukung pengalaman spiritual, di mana adab dan akhlak menjadi prasyarat utama sebelum ilmu itu sendiri. Metode pembelajaran yang demikian akan menghasilkan ilmu yang berkah, yaitu ilmu yang mentransformasi perilaku dan mendekatkan pemiliknya kepada Tuhan.

6. Integrasi Paradigma dalam Pendidikan Modern

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa di tengah arus modernitas yang didominasi oleh rasionalisme sekuler dan materialisme, integrasi ontologi dan metafisika dalam pendidikan Islam menjadi kebutuhan yang mendesak. Sistem pendidikan modern sering kali mengalami krisis makna karena membuang dimensi transendental dan hanya berfokus pada aspek utilitarian (kegunaan praktis). Integrasi ini menawarkan solusi berupa paradigma pendidikan holistik yang menyatukan kembali kepingan-kepingan ilmu yang terpisah. Dengan memadukan kekuatan rasionalitas akal dan kedalaman spiritualitas wahyu, pendidikan Islam mampu mencetak generasi yang tidak hanya kompeten secara profesional, tetapi juga memiliki kekokohan karakter dan ketenangan jiwa. Paradigma ini menolak pandangan yang mempertentangkan antara kemajuan zaman dengan nilai agama (Aziz et al., 2023; Fakhruzzai et al., 2023; Laa et al., 2025).

Terakhir, integrasi ini menuntut adanya rekonstruksi wawasan keilmuan (*worldview*) di kalangan pendidik dan pengambil kebijakan. Pendidikan Islam di era modern harus mampu menerjemahkan konsep-konsep ontologis dan metafisis yang abstrak menjadi praktik pendidikan yang operasional dan solutif. Hal ini mencakup pengembangan model pembelajaran sains yang islami, penguatan literasi digital yang beretika, serta pembentukan lingkungan sekolah yang religius-ilmiah. Hasil penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam di masa depan sangat bergantung pada kemampuannya untuk tetap berpijak pada landasan filosofis yang kokoh (ontologi dan metafisika) sambil terus berdialog secara terbuka

dengan perkembangan ilmu pengetahuan kontemporer. Ini adalah jalan tengah yang moderat untuk melahirkan peradaban ilmu yang bermartabat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mendalam terhadap literatur, penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi ontologi dan metafisika merupakan pilar fundamental yang tak tergantikan dalam merekonstruksi filsafat pendidikan Islam. Secara ontologis, pendidikan Islam memosisikan manusia sebagai entitas multidimensi yang memadukan unsur jasad, akal, dan ruh, di mana seluruh proses edukasi harus diarahkan untuk mengaktualisasikan potensi fitriah tersebut menuju pencapaian *insan kamil*. Sementara itu, perspektif metafisika menegaskan bahwa realitas pendidikan tidak boleh direduksi hanya pada fenomena empiris semata, melainkan harus senantiasa terhubung dengan dimensi transendental. Wahyu dan intuisi diakui sebagai sumber pengetahuan yang valid dan setara dengan rasionalitas, menciptakan epistemologi yang utuh di mana ilmu pengetahuan berfungsi sebagai jalan spiritual (*ma'rifatullah*) untuk mengenal Sang Pencipta, bukan sekadar alat penguasaan materi.

Implikasi praktis dari temuan ini menuntut adanya transformasi radikal dalam desain kurikulum dan metodologi pembelajaran Pendidikan Agama Islam di era modern. Kurikulum harus disusun secara integratif, menghapus dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum, serta memuat konten yang merangsang berpikir kritis sekaligus memperdalam keimanan. Metode pembelajaran perlu bergeser dari sekadar transfer informasi kognitif menuju pendekatan reflektif seperti *tadabbur* dan keteladanan (*uswah hasanah*), di mana guru berperan sebagai *mursyid* yang membimbing jiwa peserta didik. Dengan menyeimbangkan kecerdasan intelektual dan kematangan spiritual, pendidikan Islam dapat mencetak generasi yang tidak hanya kompeten dan adaptif terhadap kemajuan zaman, tetapi juga memiliki integritas moral yang kokoh dan visi hidup yang berorientasi pada kebahagiaan dunia serta keselamatan ukhrawi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshar, M. U. U. A., Yani, A. P., & Susilawati, U. (2025). Strategi guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Salatiga dalam insersi kurikulum berbasis cinta. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 922. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7664>
- Al-Farisi, M. A., Sirojudin, R., Arifin, M. N., Lazzavietamsi, F. A., & Wasehuddin, W. (2025). Nilai-nilai pendidikan tauhid pada novel “Suluk Abdul Jalil” karya Agus Sunyoto. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 120. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4309>
- Anwar, A., Yasin, A., Yusra, N., Mujtahid, I. M., & Hardila, D. (2023). Tawhid: As a basis for science development. *Journal of Natural Science and Integration*, 6(2), 196. <https://doi.org/10.24014/jnsi.v6i2.21862>
- Apriana, R. R., Abshar, M. U. U. A., Yani, A. P., Sulistyowati, D., & Susilawati, U. (2025). Strategi guru Madrasah Tsanawiyah Negeri Salatiga dalam insersi kurikulum berbasis cinta. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 922. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7664>
- Apriyani, N., Yuspiani, Y., & Wahyuddin, W. (2025). Hakikat manusia sebagai makhluk pedagogik: Tinjauan filosofis dan implikasinya dalam pendidikan. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 347. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i1.4520>



- Arifin, M. F. S., Mukti, A., & Yulianti, E. R. (2025). Pembentukan kesadaran beragama peserta didik kelas XII B dengan menggunakan alat kontrol (Google Sites dan Scan it to Office) di SMA Negeri 87 Jakarta. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1352. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6644>
- Aziz, A. A., Fuad, A. Z., Mas'ud, A., & Huda, I. W. A. U. (2023). Rasionalitas epistemik dalam pendidikan Islam dengan perspektif historis untuk membangun moderasi beragama di Indonesia. *Muslim Heritage*, 8(1), 7. <https://doi.org/10.21154/muslimheritage.v8i1.5846>
- Budiyanti, N., Aziz, A. A., Suhartini, A., Ahmad, N., & Prayoga, A. (2020). Konsep manusia ideal: Tinjauan teologis dan pendidikan Islam. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2). <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i2.6962>
- Fakhrurrazi, F., Wasilah, N., & Jaya, H. (2023). Islam and knowledge: Harmony between sciences and faith. *Journal of Modern Islamic Studies and Civilization*, 2(1), 45. <https://doi.org/10.59653/jmisc.v2i01.416>
- Handrianto, B., Subagiya, B., & Thoha, A. M. (2023). Concept and implementation of religious character education for wiser use of technology. *TSAQAFAH*, 19(2), 265. <https://doi.org/10.21111/tsaqafah.v19i2.8511>
- Hasan, Z., Nasution, M. A. A., Asfahani, A., Muhammadong, M., & Syafruddin, S. (2024). Menggagas pendidikan Islam holistik melalui integrasi ilmu pengetahuan dan spiritualitas. *Global Education Journal*, 2(1), 81. <https://doi.org/10.59525/gej.v2i1.321>
- Hastuti, T. Y., & Rohmadi, S. H. (2025). Implementasi 7 Kebiasaan Anak Indonesia Hebat di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Arofah 2 Boyolali. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1111. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.8049>
- Heni, H., Falikhatun, F., & Payamta, P. (2023). Morality: A bulwark for accounting students' academic cheating. In *Advances in Economics, Business and Management Research* (p. 21). Atlantis Press. https://doi.org/10.2991/978-94-6463-346-7_5
- Kamad, K., & Hidayatulloh, H. (2022). Integral education based on tauhid for forming Kamil people. *KnE Social Sciences*, 10. <https://doi.org/10.18502/kss.v7i10.11204>
- Khairuddin, K. (2021). Konsepsi Islam tentang Tuhan dan implikasinya pada pendidikan. *EDUKASI*, 9(1), 57. <https://doi.org/10.32520/judek.v9i1.1547>
- Laa, R., Subagyo, A., & Sofyan, M. (2025). Studi literatur kebijakan pendidikan Islam terhadap kualitas guru. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(2), 699. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i2.6835>
- Maryam, M., Amri, M., & Yahdi, M. (2024). Penerapan teori multiple intelligences dalam menumbuhkan nilai-nilai keberagamaan peserta didik di Rumah Sekolah Cendekia Kabupaten Gowa. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(4), 1195. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i4.3765>
- Maslani, M., Fitriya, E., Rosulina, D., Munawaroh, A., & Koswara, U. (2025). Akal dalam perspektif hadits tarbawi sebagai landasan pendidikan Islam. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1223. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6430>
- Mubarok, M., & Yusuf, M. (2024). Manajemen kurikulum Pendidikan Agama Islam multikultural di Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu Ar-Rahmah dalam menumbuhkan kesadaran siswa terhadap keberagaman masyarakat. *LEARNING*

Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran, 4(2), 199.
<https://doi.org/10.51878/learning.v4i2.2830>

Munzir, & Suyadi. (2023). Akal bertingkat dan taksonomi Bloom: Pengembangan pendidikan Islam berorientasi HOTS. *Tawazun: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 231. <https://doi.org/10.32832/tawazun.v16i2.7982>

Noviani, D., Destyaningsi, R., Yunika, D., & Rosalia, M. (2025). Menggali nilai-nilai hakiki dalam pendidikan Islam. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1186. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6429>

Oktarini, D., Aliyah, A., & Ayu, C. (2025). Ilmu keislaman dan tantangan sosial di era globalisasi. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(3), 1210. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i3.6426>

Qolil, M., & Astuti, R. (2025). Efektivitas praktikum IPA dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa: Studi quasi experiment di SMP Islamiyah Widodaren. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 5(3), 1257. <https://doi.org/10.51878/science.v5i3.6673>

Sari, D. P., & Sutarto, S. (2024). Teacher-student interaction: A strong foundation for quality character education. *Ta'dib*, 27(2), 365. <https://doi.org/10.31958/jt.v27i2.12165>

Shafwan, M. H., & Mahmudin, T. (2024). Pengembangan metode pembelajaran berbasis ruqyah syar'iyyah untuk peningkatan kemampuan spiritual siswa di SD Muhammadiyah 17 Surabaya. *Studia Religia Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 8(1), 164. <https://doi.org/10.30651/sr.v8i1.22502>

Sinaga, G. X., & Simbolon, E. (2025). Penerapan pembelajaran mendalam dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa pada pelajaran Agama Katolik di Sekolah Menengah Negeri 1 Delitua. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1192. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6127>

Sipahutar, S. N., & Zulham, Z. (2024). Efektivitas ekstrakurikuler (ROHIS) dalam meningkatkan kesadaran beribadah siswa di SMAN 1 NA IX X. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(3), 837. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3327>

Sukma, A. N., Daroin, R. X., & Thobroni, A. Y. (2025). Landasan spiritual dalam etos belajar perspektif Al Qur'an dan Hadist. *CENDEKIA Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 5(2), 790. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v5i2.5709>

Suprima, S., Setiyawati, M. E., & W, Y. Y. (2022). Penguatan moderasi beragama dan bela negara dalam kurikulum mata kuliah wajib Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jakarta. *EDUKATIF Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(6), 7578. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i6.4178>

Susilawati, B., Rahmatika, Z., Arafah, A. L. A., Hartiwi, J., & Susanti, A. (2024). Kurikulum Merdeka Belajar pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(1), 43. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i1.2745>

Unisa, L., Azzahra, S. F., Juanda, M., Rahmada, M. D., & Abdurrahmansyah, A. (2025). Problematik implementasi penguatan potensi siswa dalam Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 931. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7835>

Uyuni, B., & Adnan, M. (2024). Philosophical foundations in training traditional religious educators: Bridging past and present. *Futurity Philosophy*, 40. <https://doi.org/10.57125/fp.2024.06.30.03>



- Videlia, B., Mulyono, M., & Waluya, S. B. (2025). Analisis komparatif kerangka kurikulum Victoria F-10 dan Kurikulum Merdeka: Implikasi terhadap pengembangan kurikulum nasional Indonesia. *MANAJERIAL Jurnal Inovasi Manajemen dan Supervisi Pendidikan*, 5(4), 1241. <https://doi.org/10.51878/manajerial.v5i4.7672>
- Wea, F., & Toron, V. B. (2025). Implementasi pendidikan karakter dalam Kurikulum Merdeka di SMP Katolik: Tinjauan teoretis dan reflektif berdasarkan iman Katolik. *LEARNING Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1281. <https://doi.org/10.51878/learning.v5i3.6630>
- Wijaya, I. K. W. B., Atmadja, A. T. A., Suastra, I. W., & Tika, I. N. (2024). Implementasi filsafat pendidikan modern dan filsafat pendidikan Ki Hadjar Dewantara dalam pembelajaran kimia. *SCIENCE Jurnal Inovasi Pendidikan Matematika dan IPA*, 4(4), 504. <https://doi.org/10.51878/science.v4i4.3531>